



LOKALITAS TAFSIR RAHMAT KARYA H. OEMAR BAKRY

Ahmad Daiyan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmaddaiyan290598@gmail.com

Abstract

Interpretation studies in Indonesia have their own local wisdom. In an effort to understand the Qur'an and convey the messages contained in it to the public, of course the use of locality elements can make it easier for the community to understand the contents and explanations of the verses of the Koran. The purpose of this research is to reveal locality aspects in H. Oemar Bakry's Tafsir Rahmat. This article discusses the locality of Rahmat's interpretation, which is one example of interpretation in Indonesia. In fact, there are many other works of interpretation that have developed in Indonesia, including Turjuman al-Mustafid, which was written by a well-known scholar named Shaykh Abd al-Rauf as-Sinkili, who came from Aceh. Tafsir Faidl al-Rahman written by Syekh Soleh Darat, Semarang, and Tafsir Marah Labid or better known as Tafsir Munir by Syekh Nawawi al-Bantani from Banten. In the following era, insight into the interpretation of the Koran in Indonesia was enriched by the presence of al-Ibriz by KH Bisri Musthofa, father of the charismatic figure KH Musthofa Bisri from Rembang, Central Java, as well as Tafsir Al-Azhar by Haji Abdul Malik Karim Amrullah or known as Buya Hamka. He is an influential figure as well as the first Chairman of the Indonesian Ulema Council (MUI) from Agam Regency, West Sumatra, and there are many other examples of interpretations that have developed in Indonesia. This research category is qualitative research with library research. The method that the writer uses in collecting data and the data analysis method that the writer uses is descriptive-analytical.

Keyword: *Locality, Rahmat's interpretation, Interpretation studies.*



Abstrak

Kajian tafsir di Indonesia memiliki kearifan lokal tersendiri. Sebagai usaha untuk memahami al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat, tentu saja penggunaan unsur-unsur lokalitas dapat memudahkan masyarakat dalam memahami isi dan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek lokalitas dalam *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry. Artikel ini membahas tentang lokalitas dari tafsir Rahmat yang merupakan salah satu contoh tafsir yang ada di Indonesia. Sebenarnya masih banyak lagi karya tafsir yang berkembang di Indonesia diantaranya, *Turjuman al-Mustafid* yang ditulis ulama terkenal bernama Syaikh Abd al-Rauf as-Sinkili yang berasal dari Aceh. *Tafsir Faidl al-Rahman* yang ditulis Syekh Soleh Darat, Semarang, dan *Tafsir Marah Labid* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir Munir* karya Syekh Nawawi al-Bantani asal Banten. Di era berikutnya, wawasan tafsir al-Quran di Indonesia diperkaya dengan kehadiran *al-Ibriz* karya KH Bisri Musthofa, ayah dari tokoh kharismatik KH Musthofa Bisri asal Rembang, Jawa Tengah, juga *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau masyhur disapa Buya Hamka. Dia adalah sosok berpengaruh sekaligus Ketua Umum pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) asal Kabupaten Agam, Sumatra Barat, serta masih banyak lagi contoh dari tafsir yang berkembang di Indonesia. Kategori penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data serta metode analisa data yang penulis gunakan adalah deskriptif-analitis.

Kata Kunci: *Lokalitas, Tafsir Rahmat, Kajian Tafsir.*



A. PENDAHULUAN

Kita semua sudah mengetahui bahwa al-Qur'an merupakan pedoman atau pegangan hidup bagi seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini. Di dalamnya menyangkut hubungan dengan Allah, manusia bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan ataupun tanaman. Karena sesuai dengan ekstensinya al-Qur'an turun secara *kaffah* pada abad 15 yang lalu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sebuah mukjizat dan pedoman kehidupan, dimana al-Qur'an dapat dimengerti maknanya dan isinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsinya. Karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab, yang tidak semua dapat memahaminya. Oleh karena itu banyak diantara orang Islam bahkan diluar Islam yang ingin belajar bahasa arab dengan harapan bisa membaca, memahami bahkan menafsirkan isi dari al-Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan Abdul Mustaqim pada bukunya: "*Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*", bahwa sesungguhnya al-Qur'an itu ibarat samudera yang tak bertepi. Semenjak awal diturunkannya sampai kini sudah timbul berbagai produk dan varian penafsiran, mulai dari yang sederhana sampai yang rumit. Aneka macam kitab tafsir hadir menggunakan lembaran yang tebal dan berjilid-jilid, tapi hal itu tidak menyurutkan semangat para ulama untuk terus meneliti dimensi-dimensi yang terkandung di dalam al-Qur'an. (Mustaqim, 2014, p. 23). Kehadiran al-Qur'an disambut dan diresepsi dengan cara yang beragam oleh masyarakat muslim. Sebagian ada yang mempunyai ketertarikan dalam memahami isi kandungannya, ada juga yang tertarik pada aspek keindahannya, dan lain sebagainya. Sehingga penafsiran makna teks itu bisa dikatakan didasarkan pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup masing-masing. Pada intinya arti dari sebuah teks diciptakan atau dihasilkan dari hubungan antara teks dan pembaca, tidak melekat dalam teks itu sendiri. (Mustaqim, 2014, p. 28)

Di Indonesia diskursus tentang kajian al-Qur'an dan penafsirannya sedikit berbeda dengan kajian yang terjadi di dunia Arab. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pada latar belakang tradisi budaya dan bahasa. Sehingga para ulama Nusantara dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, memulai dengan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia kemudian memberi penafsiran pada ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan penjelasan yang lebih luas dan detail. (Atabik, 2014, pp. 306-307) Proses penyebaran Islam di Indonesia mengalami dua proses, yaitu Pertama, proses adopsi (*to adopt*)



elemen-elemen kebudayaan lain, dalam hal ini kebudayaan Nusantara. Kedua, pada saat yang sama terjadi proses seleksi atau adaptasi kebudayaan luar dengan nilai-nilai kebudayaan internal. Maka dengan mengalami dua proses ini, Islam memiliki ciri khas tersendiri dalam penyebarannya di Nusantara. (Mursalim, 2014, p. 53).

Berdasarkan pernyataan di atas maka perkembangan tafsir al-Qur'an di Nusantara tidak lepas dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan bahasa yang sangat beragam. Perkembangan penafsiran al-Qur'an sejalan dengan penyebaran Islam, karena dalam penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ditulis dan disampaikan sesuai dengan bahasa lokal. Islam di Indonesia mempunyai ciri khas sendiri, terutama sebab proses akulturasi budaya (suku, tradisi, dan bahasa). (Faiqoh, 2018). Tafsir al-Qur'an di Nusantara telah mengalami perkembangan dengan ditemukannya literatur tafsir dalam bahasa Melayu, Jawa, Batak, Sunda, Bugis dan bahasa lokal lainnya. Dengan banyaknya muslim pribumi yang menyusun tafsir, maka muncul istilah tafsir pribumi, untuk menyebut literatur karya tafsir para muslim Nusantara baik pribumi asli maupun keturunannya. Menurut Islah Gusmian, proses adaptasi dan adopsi dalam penggunaan bahasa dan aksara termasuk proses penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara. (Gusmian, 2015) Hal ini tidak hanya untuk menunjukkan keragaman dalam bahasa dan aksara saja, tetapi juga bertujuan untuk kepentingan para mufassir terhadap masyarakat muslim lokal. (Faiqoh, 2018). Adapun mengenai istilah lokal yang terdapat dalam penafsiran juga dipahami sebagai media dalam memahami setiap ayat al-Qur'an pada masa itu.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif, dan Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian normatif yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Artikel ini tidak lain bertujuan mengetahui aspek lokalitas dalam tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry. Dalam hal ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan tentang aspek lokalitas dalam tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry, adapun teknik pengumpulan data yang peneliti digunakan adalah menggunakan metode dokumentasi. Yaitu mencari atau mengumpulkan dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan buku, atau karya-karya jurnal ilmiah dari seseorang yang berkaitan dengan tema penelitian ini. (Ahmad)



C. PENGERTIAN LOKALITAS ATAU KEARIFAN LOKAL

Manusia sebagai makhluk sosial serta memiliki budaya atau kearifan, tentunya memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan dengannya manusia memproduksi budaya. Manusia selama hidupnya selalu hidup dalam pluralitas ruang budaya dan diproduksi agar saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan al-Qur'an al-Hujurat ayat 13. (Sa'adah, 2019, p. 22)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai Manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti

Sedangkan makna dari kata "lokal" berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah "ruang atau sesuatu yang luas" atau "terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) pada satu tempat, tidak merata, dan setempat". (Online, n.d.) Unsur-unsur lokal sendiri mencakup beberapa aspek yang merupakan rincian dari latar, dialek, adat, dan segala sesuatu yang khas dari suatu daerah tertentu. Sehingga dapat disimpulkan kalau lokalitas adalah suatu wilayah yang masyarakatnya secara mandiri bertindak sebagai aktor yang mendukung lokalitasi atau kearifan lokal tersebut. (Maulana, 2021, p. 12)

Tertulis dalam sejarah perkembangan Islam, selalu ada kontak yang terkait dengan proses akulturasi budaya sehingga menimbulkan adanya beragam tampilan yang bervariasi sehingga menyebabkan adanya keterkaitan kultural-religius. Realitas ini merupakan resiko dari sebuah akulturasi budaya yang tidak bisa dihindari ketika ajaran agama Islam memasuki wilayah baru, termasuk dalam penafsiran al-Qur'an. Al-Qur'an sudah melakukan dialektika dengan kebudayaan masyarakat penerimanya sejak awal kewahyuan sehingga kemudian muncullah lokalitas atau kearifan lokal dalam khazanah penafsiran al-Qur'an. (Sa'adah, 2019, p. 22)

Lokalitas Tafsir Nusantara memiliki perbedaan atas kecenderungan terhadap penafsiran disetiap masanya. Perkara ini tentunya tidak terlepas dari *habbit* atau seting sosial masyarakat nusantara yang memiliki ragam adat dan kebudayaan. Terlepas demikian, lokalitas terhadap penafsiran al-Qur'an tetap memiliki kesamaan lokalitas yang terus melekat dan nampak. Terutama dalam kajian yang berkaitan dengan ayat-ayat bersifat tematik seperti ayat yang



bersifat sosial-kemasyarakatan, makna kafir, dan lain sebagainya. Sebab kecenderungan akan lokalitas menjadi modal dalam memberi pengertian kepada masyarakat dalam kultur sosial dan hubungannya dengan al-Qur'an. (Zaiyadi, 2018, p. 2)

TEORI VERNAKULARISASI

Untuk melihat atau menemukan fenomena-fenomena keagamaan yang berkembang di dalam teks dan bahasa-bahasa lokal yang lahir dari ragam etnis di Nusantara, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Madura, dan Bugis, dalam penulisan tafsir al-Qur'an. Hal ini terjadi karena adanya praktik vernakularisasi atau pembahasa lokal keilmuan Islam. Kemudian, lahirlah aksara Pegon dengan bahasa Jawa yang memakai aksara Arab. Seperti dalam *Tafsir Faid al-Rahman* karya KH. Sholeh Darat yang ditulis menggunakan bahasa Jawi al-Mirikiyyah: bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari dan mudah dimengerti oleh masyarakatnya di kawasan pesisir utara Pulau Jawa. (Hakim, 2016, p. 154)

Vernakularisasi bahasa dalam al-Qur'an sesuai dengan proses turunnya al-Qur'an sendiri yang melalui wahyu yang diterima oleh malaikat jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, dan kemudian disampaikan seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu al-Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa Arab, tentu tidak semua faham. Maka dalam sejarah perkembangan tafsir atau terjemah al-Qur'an yang telah berkembang di berbagai negara misalnya, Inggris, Jerman, Prancis termasuk Indonesia. Disini tentu mempunyai fungsi atau tujuan mufassirnya agar isi kandungan ayat al-Qur'an bisa dipahami dengan mudah yang disesuaikan dengan bahasa lokalnya. (Anthony H. Johns, 2006, p. 579)

Vernakularisasi bahasa dalam al-Qur'an sesuai dengan proses turunnya al-Qur'an sendiri yang melalui wahyu yang diterima oleh malaikat jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, dan kemudian disampaikan seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu al-Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa Arab, tentu tidak semua faham. Maka dalam sejarah perkembangan tafsir atau terjemah al-Qur'an yang telah berkembang di berbagai negara misalnya, Inggris, Jerman, Prancis termasuk Indonesia. Disini tentu mempunyai fungsi atau tujuan mufassirnya agar isi kandungan ayat al-Qur'an bisa dipahami dengan mudah yang disesuaikan dengan bahasa lokalnya. (Faiqoh, 2018, p. 16)

Namun, perlu diketahui bahwa vernakularisasi ini berbeda dengan terjemahan yang diketahui pada umumnya. Terjemahan sendiri menurut etimologi adalah menjelaskan sebuah



kalimat dengan perantara bahasa diluar dari bahasa sumber (dalam hal ini yakni Bahasa Arab). Atau juga dikatakan dengan pengalihan bahasa sumber kepada bahasa sasaran. (Lubis, 2008, p. 98). Jika dilihat dari pengertian secara singkat diantara keduanya, juga dapat terlihat persamaannya yakni dengan adanya bentuk membahasakan lokalan yakni memberikan bahasa lokal sebagai bahasa sasaran agar mudah dipahami untuk masyarakat lokal.

D. BIOGRAFI H. OEMAR BAKRY

H. Oemar Bakry lahir pada tanggal 26 Juni 1916 di Desa Kacang di pinggir Danau Singkarak Sumatra Barat. Masa ini bertepatan dengan perluasan gerakan pembaharuan Islam di Mesir yang dipelopori oleh Jamal al-Dīn al-Afghanī dan Muhammad Abduh ke wilayah Asia Tenggara termasuk di Sumatra Barat. Noer mengklaim pusat aktivitas pembaharuan Islam di Sumatra Barat berpusat di Padang. (Noer, 1973, p. 30). Tahun lahir Bakry berada pada masa penguatan semangat pembaharuan yang dilancarkan melalui majalah al-Munir yang terbit dari tahun 1911 hingga 1918. Secara tegas, majalah ini bertujuan untuk memimpin dan membawa Muslim Melayu di Sumatera kepada kepercayaan dan praktik agama yang benar, memelihara kedamaian dan keharmonisan di antara sesama manusia, dan menerangi umat Muslim dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. (Azra, 1999, p. 94)

Keterpengaruhannya Bakry dalam gerakan ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya sebagai lulusan dari sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang. Ia lulus dari sekolah Diniyah pada tahun 1931 dan lulus di Thawalib pada tahun 1932. Dua sekolah ini merupakan sarana memperluas gerakan pembaharuan di Sumatra Barat yang sebelumnya berpusat di sekolah Adabiyah yang dipelopori oleh Abdullah Ahmad. Setelah sekolah Adabiyah ditutup karena intervensi Belanda, kalangan pembaharu muslim mendirikan sekolah lain yang lebih masif. Pada tahun 1915, Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah dan dilanjutkan dengan pendirian Thawalib di Padang Panjang. (Burhanudin, 2017, p. 398) Sekolah Thawalib pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah lembaga yang tersebar di seluruh Sumatera Barat. Sekolah tempat Bakry menuntut ilmu merupakan sekolah yang berperan pada masa itu sebagai media reformisme yang menyebarkan semangat pembaharuan dalam Islam. (Abdullah, 2018, p. 38)

Semasa hidup, beliau menjadi guru pada sekolah Thawalib di Padang pada tahun 1933 sampai 1936. Guru pada sekolah Thawalib Padang Panjang dari tahun 1938 sampai masuk tentara jepang. Juga direktur Sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan tahun 1937,

Ahmad Daiyan: Lokalitas tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry



Direktur The Publik Typewriting School yang didirikan 21 Januari 1938 di Padang Panjang. Kemudian namanya diganti dengan Taman Kemajuan dan masih berdiri sampai sekarang. (Bakry, 2023) Selain aktif di dunia Pendidikan, H. Oemar Bakry juga aktif di salah satu organisasi. Beliau pernah menjadi anggota parta politik Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) tahun tiga puluhan. Kemudian menjadi anggota Masyumi Sumatera Tengah, menjadi ketua IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jakarta Raya beberapa periode, menjadi ketua Yayasan al-Falah, Yayasan memelihara kesucian al-Qur'an karim dan Yayasan Thawalib Jakarta. (Bakry H. O., 1983) Tidak hanya aktif di organisasi, beliau juga sebagai pengusaha, yakni pendiri dan direktur utama dari penerbit dan percetakan Offset "Mutiara Jakarta dan "Angkasa di Bandung. Mutiara didirikan pada 1 November 1951 di Bukit tinggi, Angkasa didirikan pada 13 Januari 1966 di Bandung. (Bakry H. O., 1983)

E. KARYA-KARYA H. OEMAR BAKRY

Dengan perjalanan pendidikan, kemudian aktif di beberapa organisasi, H. Oemar Bakry memiliki banyak karya-karya diantaranya: (Bakry H. O., 1983)

1. Uraian 50 hadis
2. Memantapkan rukun iman dan Islam
3. Al-Qur'an Mukjizat yang terbesar
4. Apakah ada nasakh dan Mansukh dalam al-Qur'an?
5. Keharusan memahami isi al-Qur'an
6. Pelajaran sembahyang
7. Dengan taqwa mencapai Bahagia
8. Kebangkitan umat Islam di abad ke XV H
9. Polemik H. Oemar Bakry dengan H. B. Yassin tentang al-Qur'an bacaan mulia
10. Kamus Indonesia Arab Inggeris
11. Kamus Arab Indonesia Inggeris
12. Kamus Arab Indonesia
13. Kamus Indonesia Arab
14. Tafsir Rahmat
15. Tafsir Madrasi (bahasa arab)
16. Al-Ahadissahihah (bahasa arab)
17. Makarimul Akhlak (bahasa arab)
18. Bung Hatta selamat jalan. Cita-citamu kami teruskan
19. Bunga sampai sumpah pemuda
20. Akhlak Muslim

F. Tentang Tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry

Di dalam kata pengantarnya, H. Oemar Bakry menjelaskan latarbelakang beliau dalam

Ahmad Daiyan: Lokalitas tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry



menulis tafsir tersebut. Beliau mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Dimana bahasa Arab adalah bahasa persatuan dan kesatuan umat Islam. Walau bagaimanapun pentingnya bahasa Arab untuk memahami isi al-Qur'an Karim, untuk persatuan dan kesatuan umat Islam, kenyataannya dalam waktu yang dekat belumlah dapat dikuasai oleh umat Islam Indonesia, begitu juga oleh umat Islam di lain-lain negara seluruh dunia.

Dari keterangan diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa terjemahan, tafsir al-Qur'an harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa Indonesia itu. Sekarang sudah dianjurkan memakai Bahasa Indonesia dengan ejaan baru, baik dan benar. Terjemahan dan tafsir lama sudah banyak yang meninggal penulisnya. Dari masyarakat, terutama dari generasi muda, santer sekali terdengar suara mereka merasa sulit sekali memahami dan mengambil pengertian dari terjemahan dan tafsir yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu. Terjemahan dan tafsir lama itu sudah berjasa, sekarang tugas kita melanjutkan dengan menulis terjemahan dan tafsir sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjemahan dan tafsir yang dahulunya banyak secara harfiah memang sekarang sudah sulit dipahami. Kata-katanya saja yang dalam bahasa Indonesia atau Melayu, tetapi susunan kalimat-kalimatnya menurut tata bahasa Arab. (Bakry H. O., 1983, p. xiv)

Tafsir ini terdiri dari satu jilid, yang jumlah halamannya tidak termasuk cover, kata pengantar, biografi penulis dan sebagainya berjumlah 1318 halaman. Tafsir ini dinamakan "Tafsir Rahmat" sesuai dengan tujuan diturunkan al-Qur'an agar menjadi rahmat bagi alam semesta. Tafsir ini disusun demikian ringkasnya seperti tafsir al-Mufassar oleh Muhammad Farid Wajdi yang hanya satu jilid saja, untuk memudahkan para peminat mengambil petunjuk dan hidayah dari al-Qur'an. Manusia yang dewasa ini sudah disibukkan oleh berbagai urusan, kebanyakan tidak mempunyai cukup waktu senggang untuk membuka dan membaca tafsir-tafsir yang panjang. Uraianya "padat" dan "tepat" tidak dicampuri dengan masalah-masalah khilafah dan tidak pula dengan cerita-cerita dongeng Israiliyat. Dengan demikian mudahlah diambil pengertiannya dan dapat dijadikan pedoman hidup. (Bakry H. O., 1983, p. xvi) Selain itu, tafsir ini mungkin untuk pertama kali di Indonesia, tafsir ini disesuaikan dengan bahasa al-Qur'an Karim yang dibaca dari kanan ke kiri. Diikuti bahasa yang diterjemahkan sesuai dengan saran Duta Besar Kerajaan Arab Saudi di Jakarta Bakr Abbas Khomais. Waktu penulis berkunjung kepadanya, kepada penulis juga diperlihatkannya terjemahan Inggris dan Prancis yang dibaca dari kanan ke kiri. (Bakry H. O., 1983, p. xvi)



Tafsir Rahmat ini termasuk ke dalam jenis tafsir *bil-ra'yi* karena lebih dominannya penulis menggunakan nalar atau rasio dalam menafsirkan al-Qur'an dengan tidak keluar dari kaedah-kaedah bahasa Arab yang dikuasainya. Harapannya apa yang ia jelaskan dalam menafsirkan al-Qur'an agar dapat diterima oleh akal manusia. Di samping itu, tafsir ini bercorak lughawi atau kebahasaan, karena mengutamakan aspek kebahasaannya. Tentu saja kebahasaan di sini dalam konteks bahasa Indonesia. H. Oemar Bakry cenderung kepada perbaikan terjemahan dan tafsir al-Qur'an selama ini agar bisa dimengerti masyarakat dan sesuai pula dengan kemajuan bahasa Indonesia yang mengutamakan ejaan.

Sementara itu, tafsir ini menggunakan metode *ijmali* atau global. Hal ini tentu saja merupakan siasat agar tafsir ini cukup dicetak satu jilid dan sesuai dengan tebal halaman al-Qur'an pada umumnya. Tentu saja metode ini memiliki konsekuensi yang dapat dinilai sebagai kekurangan, yakni penyempitan makna kata. *Ma'fhum* bahwa beberapa kata bahasa Arab bersifat *musytarak* alias memiliki banyak makna. Penafsiran dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dengan metode global akhirnya akan memilih satu dari sekian makna yang tersedia. (Mengetahui Tafsir Nusantara: Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry - Tanwir.ID, 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas, tafsir Rahmat merupakan tafsir yang fokusnya memberikan penggunaan bahasa yang baik dalam menerjemahkan maupun menafsirkan al-Qur'an agar pembaca dapat memahami dengan baik. Sebelum memaparkan beberapa contoh aspek lokalitas di dalam tafsir Rahmat, penulis mencoba untuk mencantumkan beberapa terjemahan atau penafsiran yang dianggap oleh H. Oemar Bakry menggunakan bahasa yang baik. Dibawah ini beberapa contoh terjemahan yang mungkin lebih mudah di mengerti dan mendekati bahasa yang baik dan benar: (Bakry H. O., 1983, p. xi)

1. Kalimat "*al-jannatu tajri min tahtihal anhaar*" yang biasanya diterjemahkan dengan "*surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*" sulit dipahami. Apa artinya sungai jika ia mengalir di bawah surga. Ada yang memahami sungai itu terpisah dari surga. Padahal maksudnya dalam surga itu ada sungai-sungai. Kemudian diterjemahkan dengan, "*surga yang sungainya tetap mengalir*". Apakah terjemahan itu memang lebih mudah kita pahami.
2. Perkataan "*Samawaat*" yang biasa diterjemahkan dengan "*langit*" kemudian berusaha diterjemahkan dengan "*ruang angkasa*". Perkataan "*ruang angkasa*" lebih tepat mendukung maksud ayat. Allah menciptakan alam semesta yang luas lebar.



3. Perkataan “*hum*” yang berarti “*mereka itu*” sering digunakan dalam bahasa Arab. Kemudian diterjemahkan dengan “Dia, nya, atau ia”.
4. Perkataan “*tastabdiluna*” (Kemenag, 2023) dalam ayat 61 surah al-Baqarah harus diubah dengan mendahulukan yang “*khair*” dari “*adna*” sehingga diterjemahkan dengan “*apakah kamu meminta ganti yang baik dengan yang buruk?*” jika diterjemahkan menurut ungkapan bahasa Arab maka artinya akan lain (salah). “*Apakah kamu meminta ganti yang buruk dengan yang baik*”. Itulah idiom bahasa Arab. Kata perangkai dalam bahasa Indonesia masih belum dibakukan, sehingga menyulitkan terjemahan.
5. Susunan kalimat bahasa Arab sering kata kerja terletak di muka kemudian kata pokok dan disusul dengan kata penderita. Sedangkan dalam susuna kalimat dalam bahasa Indonesia, kata pokok dahulu kemudian kata kerja sesudah itu kata penderita. Umpamanya dalam surah Ali-‘Imran ayat 123 yang berbunyi “*wa laqad nasara kumu llahu bi badrin*” (Kemenag Q. , 2023). Jika diterjemahkan menurut susunan kalimat itu, maka artinya “*Dan sesungguhnya telah menolong akan kamu Allah di Badar*”. Dalam bahasa Indonesia seharusnya diterjemahkan, “*Dan sesungguhnya Allah telah menolong kamu di Badar*”. Dalam tafsir Rahmat diusahakan begitu rupa sehingga sesuai (mendekati) bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. ASPEK LOKALITAS TASFIR RAHMAT

a. Aspek Bahasa

Penulis menemukan beberapa unsur lokalitas dalam tafsir Rahmat, yakni tentang lokalitas bahasa, tentang bahasa lokal yang digunakan dalam menerjemahkan maupun menafsirkan al-Qur’an. Adapun contohnya antara lain:

1. Kata sawah dalam menafsirkan surah an-Nahl ayat 15,

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“*Dan memancangkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu dapat petunjuk*”. (Kemenag Q. , 2023)

H. Oemar Bakry mengatakan maksud ayat ini, bahwa gunung-gunung yang menjadi pasak bumi, sungai-sungai yang mengairi sawah ladang. Semua itu adalah karunia Allah yang tidak ternilai harganya. (Bakry H. O., 1983, p. 515)

2. Kata tua bangga dalam menafsirkan surah an-Nahl ayat 70,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“*Allah telah menciptakanmu, kemudian mewafatkanmu. Di antara kamu ada yang dikembalikan*



pada usia yang tua renta (pikun) sehingga dia mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (Kemenag Q. , 2023)

Didalam tafsirnya, H. Oemar Bakry menjelaskan ayat ini bahwa ajal Allah yang menentukan. Ada orang yang panjang umurnya sampai tua bangka. Ada pula yang wafat waktu muda belia. Tua bangka sampai pikun tidak baik. Yang baik ialah tua berguna dan berjasa. Rasulullah memohon kepada Allah agar beliau jangan sampai berumur tua bangka itu. Hadis Bukhari. Ternyata beliau meninggal dalam usia 63 tahun di saat sedang menjadi tumpuan harapan orang-orang mukmin. (Bakry H. O., 1983, p. 525)

3. Kata *kesat hati*, tidak loba dalam menerjemahkan dan menafsirkan surah ali-'Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

”Maka dengan Rahmat Allah, kamu bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Jika kamu (hai Muhammad) bersikap kasar, *kesat hati*, niscaya mereka akan menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, mintalah ampun dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (perang, ekonomi, dan lain-lain urusan dunia). Manakala sudah mantab tekadmu, tawakkallah kepada Allah (dalam menjalankan tanpa ragu-ragu). Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang tawakkal.” (Bakry H. O., 1983, p. 133)

Berbeda dengan terjemah dari Qur'an Kemenag mengenai ayat 159 surah ali-'Imran. (Kemenag Q. , 2023) Kemudian H. Oemar Bakry menafsirkan bahwa ayat ini menerangkan sifat-sifat Nabi Muhammad yang diutus Allah sebagai Rahmat yang besar bagi bangsa Arab dan seluruh umat manusia. Diantara sifat itu adalah: a. Nabi Muhammad ramah-tamah dan lemah-lembut sikapnya kepada orang-orang Mukmin, b. Tidak kasar dan *kesat hati*, selalu lapang dada. Suka bermusyawarah dalam urusan perang dan urusan dunia lainnya seperti: soal kesehatan, pertanian dan lain-lain, c. Adil, *tidak loba* (Online, 2023) dan berkhianat dalam membagi harta rampasan dan lain-lain, d. Ia yang menyampaikan dakwah dan ajaran al-Qur'an Karim, sehingga orang mukmin keluar dari gelap-gulita kemusyrikan kepada terang cuaca iman dan takwa. (Bakry H. O., 1983, p. 133)

4. Kata *ulung* dalam menerjemahkan dan menafsirkan surah asy-Syu'araa' ayat 34 dan 37,

قَالَ لِلْمَلَآئِكَةِ حَوْلَهُ ۗ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلَيْنَا

“Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang di sekelilingnya, “orang ini adalah seorang pandai sihir yang *ulung*”. (Bakry H. O., 1983, p. 715)

يَا تُؤُوكَ بِكُلِّ سَحَارٍ عَلِيمٍ

“Niscaya mereka akan membawa ahli-ahli sihir yang ulung”. (Bakry H. O., 1983, p. 715)

Di dalam terjemah kemenag ayat 34 diterjemahkan dengan “Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekitarnya, “Sesungguhnya dia (Musa) ini benar-benar penyihir yang sangat pandai”, dan ayat 37 diterjemahkan dengan “Mereka akan mendatangkan kepadamu semua penyihir yang sangat pandai”. (Kemenag Q. , 2023). H. Oemar Bakry memberikan penjelasannya mengenai tafsir ayat diatas, bahwa Fir'aun tetap menuduh Musa sebagai ahli sihir. Ia menuduh Musa akan mengeluarkan bani Israil dari Mesir. Fir'aun akan mencoba lagi dengan mengumpulkan ahli-ahli sihir yang duel dengan Musa pada suatu gelanggang yang lebih besar. Ahli-ahli sihir yang ulung dari seluruh pelosok negeri dikumpulkan. Harapan mereka, Musa akan kalah kemudian Musa akan dituduh gila. (Bakry H. O., 1983, p. 715)

5. Kata *orang-orang Arab dusun* dalam menerjemahkan dan menafsirkan surah al-Hujurat ayat 14,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ بَوَّانَ تُطِيعُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۗ لَا يَلْتَكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Orang-orang Arab dusun* itu berkata, “kami telah beriman.” Katakanlah kepada mereka. Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah Islam (tunduk). Dan keimanan itu belum ke dalam hatimu. Dan kalau kamu mentaati Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak mengurangi (pahala) amalanmu sedikit jua pun. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Berbeda dengan terjemahan Kemenag, orang-orang Arab dusun diterjemahkan dengan orang-orang Arab badui. (Kemenag Q. , 2023) Adapun tafsir dari ayat ini adalah orang-orang Arab dusun yang mengatakan beriman itu, ialah orang-orang Arab dusun yang disebutkan juga pada surah al-Fath yang tertinggal (tidak ikut pergi ke Hudaibiyah). Menurut Assudiyi mereka terdiri dari kabilah-kabilah: Muzainah, Juhainah, Aslam, Qifar, Diil dan Asyja'. (al-Maraghi jilid 9 hal. 147). (Bakry H. O., 1983, p. 1027)

6. Kata ruang angkasa dalam menerjemahkan dan menafsirkan surah at-Talq ayat 12,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
وَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Sesungguhnya Allah telah menciptakan tujuh ruang angkasa dan bumi seperti itu pula.



Perintah Allah turun kepada mereka semua, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala-segalanya dan bahwasanya ilmu Allah meliputi segala sesuatunya.” (Bakry H. O., 1983, p. 1139)

Di dalam terjemah Kemenag ruang angkasa diartikan langit, (Kemenag Q. , 2023) tapi tidak semua di dalam tafsir Rahmat langit diartikan ruang angkasa, akan tetapi ada juga di beberapa surah tetap diartikan langit yang bisa dilihat di Tafsir Rahmat surah Fatir ayat 27, az-Zukhruf ayat 11, dan al-Baqarah ayat 16. Itulah beberapa contoh aspek lokalitas dalam segi bahasa yang bisa dipaparkan dalam pembahasan ini, dengan lokalitas bahasa ini, pembaca dapat memahami terjemahan maupun penafsiran al-Qur'an.

b. Emansipasi Wanita

Penulis memasukan emansipasi wanita sebagai contoh aspek lokalitas, karena pembahasan ini cukup sering diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia bahkan masih hangat sampai sekarang. Didalam jurnal yang ditulis oleh Lufaei dengan judul “*Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*”. Jurnal yang ditulis oleh Lufaei tersebut memasukan contoh lokalitas di dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab berhubungan dengan kesetaraan gender. Menurut Quraish Shihab, pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki bukan memberi kesimpulan bahwa perempuan selalu berada di nomor dua dari pada laki-laki. Semua manusia memiliki derajat yang sama. Hal itu dibuktikan dengan QS. Al-Hujurat: 13. Dari sinilah bisa kita lihat bahwa Quraish Shihab mendukung fenomena kesetaraan gender yang sedang buming di negeri Indonesia.

Sama seperti halnya Quraish Shihab yang bisa dikatakan dukungan terhadap fenomena kesetaraan gender yang sedang ramai dibincangkan. Oemar Bakry juga menjelaskan dalam tafsirnya mengenai emansipasi wanita. Didalam surah al-Ahzab ayat 35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

”Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.” (Kemenag Q. , 2023)



Didalam tafsirnya H. Oemar menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara amal ibadah pria dan wanita dalam Islam. Pria dan wanita mukmin sama-sama mendapat pahala, sama dihadapan Allah Tuhan Yang Maha Esa. Ayat 35 tegas sekali menyebutkan persamaan pria dan wanita dalam amal ibadah, usaha-usaha sosial dan menegakkan kalimat Allah. Jika sekarang orang menggembar-gemborkan emansipasi wanita, maka Islam sudah lebih dari empat belas abad memberikan emansipasi yang lebih bermakna. Emansipasi dalam Islam jauh lebih baik bagi wanita dari cara emansipasi ala Barat. Wanita Islam tetap terpelihara fitrah dan kodratnya serta martabatnya sebagai wanita. Emansipasi bebas lepas menjadikan wanita seperti pria: kasar, keras, bisa bekerja keras, berotot besi, dan lain sebagainya. Dengan demikian hilanglah sifat wanitanya: lunak, lembut, halus, sopan santun dan segala karakter baik yang menjadikan pria dan wanita hidup harmonis dalam rumah tangga. Ibarat listrik positif dan negatifnya bersatu menerbitkan cahaya. Emansipasi wanita yang dilihat di dunia Barat sekarang telah menjadi bumerang bagi wanita. Mereka bukan dihormati, tetapi akhirnya menjadi mainan pria. Bahkan lebih buruk dari nasib wanita pada zaman jahiliyah. (Bakry H. O., 1983, p. 825)

c. Perdamaian Dunia

Penulis juga mendapatkan penjelasan yang baru atau berbeda mengenai tafsir al-Hujurāt ayat 13 di dalam tafsir Rahmat yang berbeda dari penjelasan tafsir yang lainnya. Tafsir Rahmat dalam hal ini mencoba untuk menafsirkan supaya orang yang membacanya dapat memahami dengan baik. Adapun surah al-Hujurāt ayat 13 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Kemenag Q. , 2023)

Berbeda dengan terjemah dari tafsir Rahmat, *“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita. Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu kenal mengenal (hidup rukun damai). Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah siapa yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Bakry H. O., 1983, p. 1027) Adapun tafsir dari ayat ini adalah

Ahmad Daiyan: Lokalitas tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry



ayat yang memberikan dasar yang kokoh untuk mencapai perdamaian dunia. Khabarnya ayat ini dipajangkan pada salah satu ruangan gedung Perserikatan Bangsa Bangsa di New York. Manusia diciptakan Tuhan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukanlah untuk perang berbunuhan, tetapi untuk hidup rukun damai bersaudara. Jika ayat ini dapat dihayati maknanya dan dijadikan pedoman manusia, niscaya dunia ini akan tenteram, terjauh dari bahaya perang. Uang yang dihambur-hamburkan untuk persenjataan dapat digunakan untuk kemakmuran. Aman, dan tenteram itulah tujuan ayat ini. (Bakry H. O., 1983, p. 1027)

H. KESIMPULAN

Munculnya terjemah maupun tafsir di Indonesia rata-rata dilatarbelakangi oleh ketidakpahaman terhadap bahasa al-Qur'an itu sendiri yakni bahasa Arab. Oleh karena itu muncul berbagai macam kitab terjemah maupun tafsir di Indonesia dengan harapan seseorang dapat memahami al-Qur'an dengan baik melalui bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah setempat. Pastinya setiap karya dari orang Indonesia memiliki ciri khas masing-masing dalam membuat kitab terjemah maupun tafsir akan tetapi memiliki tujuan yang sama, agar al-Qur'an bisa dipahami hingga bisa hidup di masyarakat. Di dalam tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia dimana menurut pengarang sendiri berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam menerjemahkan serta menafsirkan al-Qur'an. Hal tersebut merupakan keniscayaan suatu karya ketika dihadapi dengan situasi kondisi masyarakat yang melingkupinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933*, trans. oleh Muhammad Yuanda Zara (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).
- Ahmad, W Muslich, *Eutanasia* ,,,
- Atabik, Ahmad, “*Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*”, *Hermeunetik* 8, No. 2, (Desember 2014).
- Azra, Azyumardi, “*The transmission of al-Manar’s reformism to the Malay-Indonesian world: The cases of al-Imam and al-Munir,*” *Studia Islamika* 6, no. 3 (1999): hal. 94, <https://doi.org/10.15408/sdi.v6i3.723>.
- Burhanudin, Jajat, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017).
- Faiqoh, Lilik, *Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid al-Rahman Karya KH.Sholeh Darat al Samarani*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Faiqoh, Liliq, “*Vernakularisasi dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al Samarani*”, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Gusmian, Islah, “*Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Abad 20M*”, dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 5, No. 2 (Desember 2015).
- Hakim, Taufiq, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, Yogyakarta: INDeS, 2016.
- <https://tahdits.wordpress.com/2013/03/04/tafsir-rahmat-karya-h-oemar-bakry/>, Tafsir Rahmat Karya H. Oemar Bakry, diakses pada 8 Juni 2023 pukul 21:00.
- Johns, Anthony H., Farid F Saenong, “*Vernacularization of The Qur’an*”, : *Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur’an di Indonesia*. “Interview dengan Prof. AH.Johns, *Jurnal Studi Qur’an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- KBBI Online, <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 5 Juni 2023
- Lubis, Ismail, “*Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia*, dalam *Jurnal HUMANIORA* Vol 16, No 1, Februari 2014.
- Maulana, Shobibur Rizki, *Dimensi Lokalitas Tafsir QS Al-Fatihah dan al-Ikhlash dalam kitab Miqshadi karya KH. Ahmad Rifa’i Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Mengenal Tafsir Nusantara: Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry - Tanwir.ID, diakses pada 10 Juni 2023 pukul 20:00.
- Mursalim, “*Vernakularisasi al-Qur’an di Indonesia Suatu Kajian Sejarah Tafsir al-Qur’an*,” dalam *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI No. 1 Januari 2014.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

Ahmad Daiyan: Lokalitas tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry



Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973).

Qur'an Kemenag

Sa'adah, Mu'izzatus, *Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019.

Tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry

Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, al-Qur'an al-Quddus...

Zaiyadi, Ahmad, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an Di Indonesia," Al Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist 1, no. 1 (7 Agustus 2018).